

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Ketika menyangkut hubungan Amerika Serikat dengan Meksiko di era Trump, liputan media menggambarkan kemitraan kedua pihak tegang dan saling benci, adanya konflik dalam hal migran dimana kebijakan yang dibuat oleh Donald Trump sangat merugikan immigrant. Dilansir dari DW yaitu portal berita online pemerintahan Amerika Serikat memerintahkan dinas keimigrasian dan perbatasan buat menggiatkan aksi sweeping buat memulangkan paksa imigran ilegal. Jumlahnya kini mencapai 11 juta orang (Deutsche Welle, 2017). Di sisi lain Meksiko juga menyuarakan amarah ketika pemerintah Amerika Serikat ingin membangun dinding di sepanjang perbatasan Amerika-Meksiko. Ada banyak hal yang telah dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat dalam memberantas peredaran obat-obatan terlarang, mulai dari membentuk agen untuk memerangi narkoba, bekerja dengan organisasi rahasia, mengobarkan perang terhadap obat-obatan untuk memberikan bantuan asing ke Meksiko.

Perang narkoba yang terjadi di Meksiko telah berlangsung dari tahun 2006 hingga sekarang. Perang narkoba yang terjadi di Meksiko seakan-seakan tidak kunjung usai dan perang yang terjadi telah memakan banyak korban jiwa yang tidak bersalah. Adanya permasalahan narkotika adalah kejahatan lintas negara, efek yang ditimbulkan dari peperangan ini tidaklah hanya berujung banyaknya korban jiwa yang jatuh melainkan dapat berakibat terhadap factor lainnya seperti militer, politik, ekonomi, sosial dan lingkungan. Meskipun Amerika Serikat telah memberikan bantuan namun tantangan yang dihadapi oleh pemerintah Meksiko dalam memerangi perdagangan narkoba adalah dimana ada banyak kartel yang berkeliaran dan memiliki kekuatan yang lebih besar dan juga selain itu mereka juga dilengkapi dengan sejumlah besar uang yang mereka miliki, tentu saja, pemasok obat-obatan ini. dapat dengan mudah menyuap para penegak hukum

seperti polisi dan bahkan hakim sehingga mereka dapat bergerak bebas untuk menjual obat-obatan mereka.

Bantuan Amerika Serikat untuk Meksiko ini untuk pemberantasan Drugs Trafficking Organizations adalah *Merida Initiative*. Merida Initiative adalah suatu perjanjian yang disepakati oleh Amerika Serikat dengan Meksiko. Perjanjian ini pertama kali dikenalkan pada publik pada tahun 2007 yang dibawah oleh presiden Amerika Serikat George Bush dan Presiden Meksiko Felipe Calderón (Olson E. L., 2017). Perjanjian ini diciptakan karena melihat peningkatan penyelundupan narkoba yang terjadi. Keselamatan dan keamanan Amerika Serikat dan Meksiko selalu terjalin. Semenjak adanya penandatanganan, pemerintah Meksiko telah menerima hampir \$ 2,9 miliar bantuan dari Amerika Serikat. Sejak penandatanganan perjanjian, pemerintah Meksiko telah menerima hampir \$ 2,9 miliar bantuan dari Amerika Serikat. Bantuan ini telah mendukung pembelian peralatan militer; pelatihan untuk personil pengadilan dan peningkatan infrastruktur ruang sidang; pelatihan militer di sepanjang perbatasan selatan Meksiko; dan implementasi program pencegahan kejahatan (Grace, 2018).

Walaupun bantuan yang dikeluarkan Amerika Serikat, sikap Amerika Serikat terkait Meksiko masih ada sisi kerasnya. Banyak kebijakan-kebijakan Amerika Serikat yang membuat pemerintah Meksiko memicu konflik salah satunya seperti kebijakan anti immigrant Amerika Serikat yang dimulai dari president George Bush, Obama hingga Donald Trump. Selain itu respon terkait adanya tembok yang akan dibangun oleh Amerika Serikat juga memciu kritik dari Presiden Meksiko yaitu Enrique Pena Nieto. Dilansir dari portal berita online yaitu CNN Indonesia pemerintah Meksiko menolak terkait kebijakan kebijakan Amerika Serikat yang membangun tembok di sepanjang perbatasan langsung. Presiden Meksiko, Enrique Pena Nieto menegaskan bahwa negaranya tidak akan membiayai pembangunan tembok di wilayah perbatasannya dengan Amerika Serikat (Puspita, 2016).

Maka dari itu kedua negara antara Amerika Serikat dan Meksiko mengalami Love Hate Relationship. Love Hate Relationship aalah diibartkan seperti dimana hubungan mereka diliputi adanya dependensi kedua negara namun konflik selalu

terjadi. Dependensi kedua negara ini meliputi dalam aspek ekonomi dimana kedua negara ini tergabung dalam NAFTA dan memiliki keuntungan ekonomi dalam jumlah besar dalam sisi hate disini adalah konflik, kedua negara selalu diliputi oleh permasalahan immigrant dan juga yang terbaru adala mengenai kebijakan tembok yang akan dibangun di perbatasan Amerika Serikat dengan Meksiko hingga memunculkan kritik dari pemerintah Meksiko.

Oleh karena itu dalam tulisan ini akan mencoba untuk menganalisis dan melihat walaupun kedua negara sedang memiliki '*Love Hate Relationship*' namun mengapa Amerika Serikat tetap bersedia untuk ingin bekerja sama dengan negara Meksiko dalam pemberantasan *drugs trafficking organizations* dan dalam tulisan ini juga akan menjelaskan apa saja faktor-faktor yang membuat Amerika menggelontorkan dana yang besar untuk Meksiko dalam rangka pemberantasan *drugs trafficking organizations*. Maka dari itu untuk menganalisa adanya kebijakan ini dalam tulisan ini akan menggunakan konsep *human security* dimana aspek ini yang pada akhirnya mendorong Amerika untuk mengambil sebuah langkah atas *Rational Choice* mereka. Berangkat dari konsep tersebut, penulis akan menggunakan konsep tersebut untuk melihat alasan mengapa Amerika bersedia memberikan bantuan walaupun kedua negara juga memiliki konflik. Tidak hanya itu saja sebagai negara tetangga, Amerika tidak ingin adanya konflik yang terjadi di Meksiko merambat hingga ke Amerika sehingga kondisi domestik Amerika Serikat terkena imbas dari adanya *drugs organizations* tersebut dan menyebabkan adanya konflik domestik yang terjadi di Amerika Serikat.

Hal ini tentunya adanya pendapat bahwa apabila semakin lemah negara Meksiko, semakin besar kesulitan Amerika Serikat dalam mengendalikan perbatasan hampir dua ribu mil (Shirk, 2011). Sebagai distributor grosir obat-obatan ilegal yang dominan kepada konsumen AS, para pedagang Meksiko juga merupakan satu-satunya ancaman kejahatan terorganisir domestik terbesar di Amerika Serikat. Secara ekonomi, Meksiko adalah sekutu penting bagi Amerika Serikat. Ini adalah mitra dagang terbesar ketiga, sumber impor terbesar ketiga di AS, dan eksportir barang dan jasa Amerika Serikat terbesar kedua. Perdagangan dengan Meksiko menguntungkan perekonomian Amerika Serika, dan keruntuhan

pasar yang kemungkinan akan menyertai situasi keamanan yang memburuk dapat menghambat pemulihan ekonomi Amerika Serikat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut muncul adanya rumusan pertanyaan mengapa Amerika bersedia memberikan bantuan luar negeri kepada Meksiko dalam rangka pemberantasan *Drugs trafficking organizations*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus yang dijelaskan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor dibalik Amerika Serikat memberikan bantuan luar negeri kepada Meksiko.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah yaitu pertama mendeskripsikan apa itu merida initiative dan kemudia secara khusus melihat alasan mengapa Amerika bersedia memberikan bantuan luar negeri terhadap Meksiko dalam memberantas *drugs trafficking organizations* meskipun kedua negara ini sering terlibat konflik.

1.4. Manfaat Penelitian

Adanya dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pembaca untuk memberikan pencerahan dan sumbangan pemikiran dibidang kajian kebijakan politik khususnya dalam keamanan internasional dengan pendekatan yang kritis untuk melihat bantuan yang di berikan Amerika Serikat terhadap Meksiko.

1.5. Konsep *Human Security*

Keamanan pada mulanya merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan adanya ancaman yang datang menyentuh sensitifitas sebuah negara. Hal itu karena ancaman selalu dipersepsikan sebagai bentuk gangguan langsung dan dapat berbahaya terhadap kedaulatan, integritas, dan kelangsungan hidup suatu negara (Fakhri, 2004). Negara akhirnya selalu berkewajiban dalam menjamin

keamanan nasional dengan penggunaan kekuatan militer dalam perjuangan teritorial sebuah negara tersebut.

Namun seiring berjalannya waktu terjadi pergeseran dalam memaknai konsep keamanan itu sendiri. Pergeseran itu meliputi perubahan fokus wacana keamanan dari isu militer dan politik ke isu yang terkait dengan kondisi hidup individu dan masyarakat, dari fokus negara ke masyarakat dan pergeseran dari konsep keamanan nasional menjadi keamanan manusia. Ancaman tidak lagi hanya berupa ancaman militer tetapi juga ancaman politik, ancaman sosial, maupun ancaman ekonomi, permasalahan tersebut merupakan bagian dari isu-isu keamanan non tradisional (Buzan B. , 1991).

Lebih lanjut, UNDP merinci merinci tujuh komponen keamanan manusia yang harus mendapat perhatian yakni, 1) *economic security* (bebas dari kemiskinan dan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup, 2) *food security* (kemudahan akses terhadap kebutuhan pangan), 3) *health security* (kemudahan mendapatkan layanan kesehatan dan proteksi dari penyakit), 4) *environmental security* (proteksi dari polusi udara dan pencemaran lingkungan, serta akses terhadap air dan udara bersih), 5) *personal security* (keselamatan dari ancaman fisik yang diakibatkan oleh perang, kekerasan domestik, kriminalitas, penggunaan obat-obatan terlarang, dan bahkan kecelakaan lalu lintas), 6) *community security* (kelestarian identitas kultural dan tradisi budaya), dan 7) *political security* (perlindungan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan dari tekanan politik) (UNDP, 1994).

Mengenai hal tersebut negara memegang posisi akan tanggung jawab keamanan manusia, maka negara dapat mengklaim hak-hak kelangsungan hidup individu dan hak-hak sebagai individu warga negaranya (Subianto, 2002). Standarisasi pemenuhan hak hidup individu terkait adalah salah satu capaian target keamanan manusia itu.

Dalam tataran global, fokus utama pencapaian keamanan manusia telah menuntut agenda perubahan-perubahan pembangunan baik secara nasional maupun internasional. Dikarenakan isu kemanusiaan yang marak disuatu negara akan membawa perhatian aktor negara maupun aktor non-negara lainnya untuk

dapat tanggap terhadap permasalahan tersebut. Negara yang berkendala dengan masyarakatnya terkait kesehatan, kemiskinan, akses pangan, degradasi lingkungan, ancaman fisik personal, ancaman berkelompok atau entitas, serta kebebasan hak-hak dasar atas individu, akan dinilai sebagai sebuah ancaman atas keamanan manusia. Akhirnya, keamanan manusia ini dinilai sebagai salah satu target utama yang harus dijaga masing-masing Negara (Zulfikar, 2013).

Selanjutnya, konsep dasar keamanan manusia menekankan pentingnya empat karakteristik esensial, yakni bahwa konsep keamanan manusia haruslah universal, interdependen, terjamin melalui pencegahan dini, dan berbasis pada keamanan manusia. Isu-isu yang mengancam kelangsungan hidup suatu unit kolektif tertentu akan dipandang sebagai ancaman yang eksistensial. Barry Buzan lebih lanjut mengatakan bahwa persoalan keamanan tidaklah mungkin menjadi urusan satu Negara saja tetapi membutuhkan sebuah Koordinasi Regional maupun Internasional (Buzan B. , 1998).

Disini negara dituntut untuk dapat mengakomodasi munculnya desakan untuk menata ulang filosofi, sistem dan mekanisme pengamanannya, dengan tidak lagi menitikberatkan obyek keamanannya semata-mata pada kolektivitas negara, melainkan memperluasnya hingga mencakup aspek keamanan orang per-orang (Subono, 2007). Negara, melalui kebijakan-kebijakan yang dibuatnya, harus berupaya memajukan keamanan manusia untuk mencegah terjadinya praktek-praktek kejahatan yang dapat membahayakan keamanan individu yang menjadi warga negaranya. Perlu memperhatikan juga mengidentifikasi dalam mencari solusi atas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya praktek kejahatan tersebut. Sehingga pada akhirnya negara tetaplah membutuhkan peran negara lain dalam menanggulangi adanya praktek-praktek yang sekiranya bisa mengancam keamanan manusia. Dengan adanya Human Security sebagai dasar dari alasan mengapa Amerika Serikat bersedia memberikan bantuan luar negeri kepada Meksiko dalam rangka pemberantas Drugs Trafficking Organizations.

1.6. Konsep *Rational Choice*

Dalam menjelaskan adanya bantuan luar negeri dari Amerika terhadap negara Meksiko, penulis juga akan dibantu dengan menggunakan konsep *Rational Choice*. Konsep *Rational Choice* merupakan konsep yang berangkat dari asumsi neo realis. Dalam asumsi neo realis, struktur internasional adalah anarki, dimana tidak adanya satu kekuatan dominan yang dapat mengatur negara-negara dalam sistem internasional. Dengan ketiadaan kekuatan yang dominan berarti tidak ada jaminan bahwa terciptanya kepatuhan diantara negara-negara. Dengan kondisi seperti ini, negara akan menjadi aktor yang dominan, dimana negara akan menjadi aktor yang rasional dalam hubungannya dengan negara lain dan mencapai kepentingan-kepentingan nasionalnya semaksimal mungkin. Dalam kajian politik luar negeri sebagai suatu sistem, rangsangan dari lingkungan eksternal dan domestik menjadi input yang mempengaruhi politik luar negeri suatu negara dan dikonversi oleh para pembuat keputusan menjadi output yang dapat berupa berbagai macam kerjasama diantaranya kerjasama bilateral, trilateral, multilateral dan regional demi memenuhi kepentingan nasional dalam dunia internasional (Amstutz, 1998.).

Asumsi bahwa kebijakan luar negeri merupakan tindakan value-maximizing menjadikan negara atau pemerintah sebagai aktor rasional. Robert Dahl dan Charles Linblom mendefinisikan aktor rasional sebagai: “suatu tindakan disebut rasional kalau tindakan itu secara tepat diarahkan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan, berdasarkan pertimbangan tentang tujuan itu dengan kenyataan tindakan itu dilakukan”. Dalam proses pembuatan kebijakan, pemerintah dihadapkan dengan berbagai pilihan kebijakan dimana masing-masing pilihan kebijakan tersebut memiliki konsekuensi. Negara sebagai aktor rasional akan memilih alternatif kebijakan yang memiliki konsekuensi paling tinggi (menguntungkan) dalam memenuhi tujuan yang ingin dicapai (goals and objectives) (Allison, 1971). Setiap negara menggunakan kebijakan luar negeri sebagai instrumen untuk mencapai kepentingan nasional. Untuk mencapai hal

tersebut, negara sebagai aktor yang rasional berusaha untuk memilih tiap pilihan alternatif untuk memaksimalkan benefit dan meminimalkan cost yang diterima.

Keamanan nasional dan kepentingan nasional merupakan prinsip utama dan tujuan strategis dalam menyusun kebijakan luar negeri. Untuk memutuskan pilihan apa yang akan diambil oleh aktor, teori pilihan rasional berupaya untuk memberikan penjelasan mengenai pilihan optimal bagi para pembuat keputusan. Teori pilihan rasional merupakan teori yang digunakan untuk menjawab mengenai apakah keputusan yang diambil terbaik dan dapat dikatakan berhasil untuk mencapai kepentingan dari aktor di lingkungan internasional. Penjelasan lebih rinci mengenai teori pilihan rasional dinyatakan oleh Stephen M. Waltz dalam jurnalnya beliau menyatakan bahwa: *“1. Rational Choice theory is individualistic: social and political outcomes are viewed as the collective product of individual choices (or as the product of choices made by unitary actors). 2. Rational Choice theory assumes that each actor seeks to maximize its “subjective expected utility.” Given a particular set of preferences and a fixed array of possible choices, actors will select the outcome that brings the greatest expected benefits. 3. The specification of actors’ preferences is subject to certain constraints: (a) an actor’s preferences must be complete (meaning we can rank order their preference for different outcomes); and (b) preferences must be transitive (if A is preferred to B and B to C, then A is preferred to C) (Mortis, 2014).*

Pada penjelasan di atas terdapat tiga poin yang dijelaskan oleh Waltz mengenai teori pilihan rasional. Pertama, teori pilihan rasional bersifat individu yaitu hasil-hasil sosial dan politik dipandang sebagai produk kolektif atas pilihan individu (atau sebagai produk dari pilihan yang dibuat oleh aktor kesatuan). Waltz menambahkan mengenai aktor kesatuan (negara) pada aktor teori pilihan rasional, yang sebelumnya dijelaskan oleh Latsis yaitu individu. Kedua, Waltz mengasumsikan bahwa aktor berusaha memaksimalkan kepentingannya, hal tersebut dilakukan oleh aktor dengan mengambil suatu pilihan yang akan membawa hasil maksimal terhadap pencapaian kepentingannya. Ketiga, teori pilihan rasional memfokuskan preferensi dari aktor terhadap kendala tertentu,

contohnya aktor memiliki beberapa pilihan. Waltz pada intinya menyatakan bahwa teori pilihan rasional merupakan alat untuk membuat kesimpulan logis tentang bagaimana manusia (atau negara) membuat keputusan. Dari penjelasan mengenai teori pilihan rasional dapat disimpulkan bahwa teori pilihan rasional merupakan instrumen mengenai maksud dan tujuan atau pilihan terarah dari negara untuk mencapai kepentingannya di lingkungan internasional. Teori pilihan rasional digunakan pada penelitian ini untuk menganalisa apa maksud dan tujuan dari negara, dan untuk menganalisa cost dan benefit dari pilihan yang dilakukan negara untuk mencapai kepentingannya.

Alasan mengapa penulis menggunakan konsep *Rational Choice* dan membahas love relationship antara Amerika Serikat dengan Meksiko adalah karena pada umumnya jurnal-jurnal yang telah ada hanya membahas efek dari adanya kerjasama yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan Meksiko yaitu dalam *Merida Initiative* atau efek dari adanya perang narkoba tersebut. Salah satunya adalah seperti jurnal dari Todd Turner. Dalam jurnalnya yang berjudul *Crisis In Mexico: Assessing The Mérida Initiative And Its Impact On Us-Mexican Security*. Torner menjelaskan bagaimana situasi dari krisis yang terjadi di Meksiko yaitu *Drug Wars*. Torner menjelaskan bahwa krisis yang terjadi di Meksiko menyerang semua elemen baik pemerintahan maupun warga yang ada di Meksiko. Torner menyebutkan dari adanya krisis seperti perang narkoba juga mengakibatkan kejahatan lainnya terjadi seperti penyelundupan atau jual beli manusia, perdagangan senjata ilegal dan dengan adanya perang narkoba ini juga dapat membuat kartel-kartel yang ada di Meksiko menyuap pemerintahan agar perdagangan ilegal yang mereka lakukan dapat dilakukan dengan lancar. Dijelaskan juga dalam jurnal Torner mengenai *Merida Initiative*. Dalam jurnalnya dijelaskan bantuan yang rogram pengurangan obat dari sisi permintaan, penegakan kendali senjata AS, reformasi imigrasi, dan ekonomi reformasi yang akan meningkatkan peluang untuk mencapai stabilitas dan keamanan jangka panjang di kawasan ini. Dalam keberhasilan Inisiatif Mérida akan membutuhkan pendekatan holistik dan sinergis antara suatu gabungan,tim antarvlembaga, dan koalisi.

Jurnal lainnya yang ada adalah milik dari UNODC yaitu yang berjudul ‘*The Social Impact of Drug Abuse*’. pertama, untuk memeriksa dampak sosial dan ekonomi dari penyalahgunaan narkoba dari perspektif internasional yang luas. Kedua, berdasarkan analisis itu, menyarankan bagaimana masalah obat pencegahan dan pengendalian penyalahgunaan dapat diatasi dengan cara yang konstruktif dan terkoordinasi. Bagian satu menggambarkan sifat dari masalah narkoba, khususnya rantai produksi obat, distribusi dan konsumsi. Ini juga memberikan informasi tentang ekonomi rantai ini, termasuk statistik dan data komparatif berdasarkan negara dan wilayah geografis; tentang bagaimana perubahan dalam ekonomi global telah mempengaruhi perkembangan ini; dan tentang pemantauan penyalahgunaan narkoba oleh berbagai lembaga. Bagian dua membahas dampak sosial dari penyalahgunaan narkoba dan konsekuensinya bagi keluarga, kesehatan, pendidikan, kejahatan dan pekerjaan. Bagian tiga mencakup interaksi antara penyalahgunaan narkoba dan pengembangan, termasuk upaya oleh komunitas internasional untuk memfasilitasi kemajuan ekonomi dan sosial di negara-negara berkembang. Bagian empat merangkum informasi yang disajikan dalam makalah ini untuk mencapai kesimpulan tertentu.

Yang terakhir jurnal yang telah dibahas mengenai *drugs war* ini sendiri milik María José Reyes Retana Fernández. Pada jurnal yang berjudul *NAFTA’s impact on US-Mexican border security: drug, trade and migration*. Pada jurnal ini penulis berfokus bagaimana NAFTA memiliki peran yang sangat penting dalam tujuan kedua negara tersebut dalam memberantas perdagangan ilegal narkoba yang sedang terjadi, kerjasama yang dilakukan baik militer maupun non militer dijelaskan. Dalam jurnalnya, penulis juga menjelaskan ketergantungan yang dimiliki kedua negara tersebut baik Meksiko maupun Amerika Serikat.

Dari penjelasan mengenai konsep *Rational Choice* dapat disimpulkan bahwa konsep *Rational Choice* merupakan instrumen mengenai maksud dan tujuan atau pilihan terarah dari negara untuk mencapai kepentingannya di lingkungan internasional. Konsep *Rational Choice* digunakan pada penelitian ini untuk menganalisa apa maksud dan tujuan dari negara, dan untuk menganalisa cost dan benefit dari pilihan yang dilakukan negara untuk mencapai

kepentingannya. Penulis merasa teori ini sangat cocok dalam menganalisis bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat terhadap Meksiko dalam memberantas *drugs trafficking organization* walaupun sedang dalam situasi yang tegang antara kedua negara tersebut mengingat bahwa negara Meksiko adalah negara tetangga dari Amerika Serikat dan tidak ingin adanya konflik di Meksiko membesar dan merembet sampai ke Amerika Serikat.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan ini adalah dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif. Alasan penulis menggunakan tipe penelitian kualitatif dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menjelaskan mengapa Amerika bersedia bekerja sama dengan Meksiko dalam pemberantasan *Drugs trafficking organizations*. Selain itu penelitian ini juga bersifat eksplanatif, dimana tipe penelitian ini akan bentuk kerjasama yang dilakukan Amerika dengan Meksiko dalam memberantas *Drugs trafficking organizations* yang sedang terjadi.

1.5.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data dengan menggunakan studi kepustakaan melalui buku-buku yang terkait dengan penelitian penulis, serta penulis akan berusaha untuk meneliti melalui situs-situs yang dapat digunakan untuk mengakses jurnal-jurnal internasional yang konsentrasinya sesuai dengan penelitian yang dibahas oleh penulis di dalam penelitian ini, dimana website-website tersebut telah disediakan oleh Universitas Diponegoro untuk dapat dimanfaatkan oleh penulis dan mahasiswa lainnya. Selain itu penulis akan berusaha untuk mendapatkan informasi dari media massa, United Nations Office on Drugs and Crime dan terkait dan dari sumber-sumber lainnya.

1.5.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah data kualitatif. Data-data tersebut nantinya akan dikaitkan dengan temuan-temuan lain yang akan penulis dapatkan dalam penelitian ini kedepan yang terkait dan dapat menambah informasi bagi penulis untuk melengkapi penelitian penulis. Dengan begitu, studi kasus atau penelitian penulis akan di analisis dengan menggunakan teori yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis dalam rumusan masalah.

1.6 Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis bahwa kebijakan ataupun bantuan luar negeri Amerika Serikat yang diberikan untuk Meksiko adalah karena adanya kepentingan nasional dari Amerika sendiri dan dengan memberikan bantuan kepada Meksiko, Amerika Serikat dapat mencapai keuntungan-keuntungan untuk kepentingan nasional yang dimiliki Amerika Serikat walaupun hubungan kedua negara dikategorikan sebagai love hate relationship.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan dari penelitian yang memberikan suatu gambaran secara umum dari penelitian dan merupakan pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, metodologi penelitian, ruang lingkup, teknik pengumpulan, analisis data dan sistematika penulisan.

Pada BAB II penulis akan memaparkan bagaimana keadaan negara Amerika Serikat dan Meksiko semenjak adanya kartel-kartel narkoba yang telah berkuasa dan juga memaparkan kebijakan umum Amerika Serikat dalam menghadapi adanya kartel-kartel narkoba.

BAB III penulis akan menjelaskan analisis mengapa Amerika bersedia memberikan bantuan, pinjaman dan juga bekerja sama dengan Meksiko dalam rangka pemberantasan *Drugs trafficking organizations* dan juga di bab ini akan

dijelaskan lebih rinci bantuan yang diberikan Amerika Serikat kepada Meksiko yang disebut “*Merida Initiative*”.

BAB IV merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan akhir dari penelitian yang telah penulis lakukan. Bab ini berisikan usulan dan kesimpulan dari keseluruhan penelitian untuk menemukan inti dari permasalahan dan untuk memberikan beberapa masukan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama.